

ANALISIS TIPOLOGI RUMAH TRADISIONAL MELAYU DAN PENERAPANNYA PADA DESAIN ARSITEKTUR KONTEMPORER

Uray Fery Andi¹

¹*Program Studi Arsitektur, Universitas Tanjungpura, Pontianak*

Email korespondensi : urayferyandi@teknik.untan.ac.id

Abstrak

Arsitektur rumah tradisional Melayu mempunyai karakteristik khusus yang mewakili tradisi, budaya dan kondisi geografis masyarakatnya. Karakteristik arsitektural tersebut merupakan peninggalan masyarakat Melayu yang telah mengalami sejarah panjang dan harus dilestarikan. Arsitektur kontemporer yang berkembang saat ini cenderung modern dan dinamis serta meninggalkan tradisi arsitektur sebelumnya. Tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan karakteristik arsitektural rumah tradisional Melayu yang dapat diterapkan pada perancangan arsitektur kontemporer sebagai salah satu upaya melestarikan tradisi membangun masyarakat Melayu. Metodologi yang dipergunakan yaitu dengan analisis tipologi arsitektur rumah tradisional Melayu di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, sebagai studi kasus yang meliputi analisis fungsi, bentuk geometri, dan filosofi. Analisis tipologi bangunan dapat menghasilkan karakteristik arsitektur melalui pengelompokan dan klasifikasi objek dengan ciri khas struktur formal dan sifat dasar yang sama. Dari hasil penelitian didapatkan beberapa aspek arsitektural yang dapat diterapkan dalam perancangan arsitektur kontemporer, baik pada bangunan dasar maupun dalam pengembangan bangunan selanjutnya.

Kata kunci: tipologi, rumah tradisional Melayu, desain arsitektur kontemporer

PENDAHULUAN

Secara harfiah tipologi adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe. Tipologi arsitektur atau dalam hal ini tipologi bangunan erat kaitannya dengan suatu penelusuran elemen-elemen pembentuk suatu sistem objek bangunan atau arsitektural. Elemen-elemen tersebut merupakan organisme arsitektural terkecil yang berkaitan untuk mengidentifikasi tipologi dan untuk membentuk suatu sistem, elemen-elemen tersebut mengalami suatu proyek komposisi, baik penggabungan, pengurangan, distilasi bentuk dan sebagainya.

Pengertian tipologi bangunan menurut Anthony Vidler(1976:16) adalah sebuah studi/penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai/mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas/ mengikhtikarkan, yaitu mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus

khusus. Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada suatu saat tertentu (rumah, kuil, dsb.) melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkret dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan. Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya.

Tipologi adalah suatu studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Tipologi merupakan sebuah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelompokkan, mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Aspek klasifikasi dalam pengenalan tipologi mengarah pada usaha untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, mengelompokkan objek berdasarkan aspek-aspek/kaidah-kaidah tertentu.

Aspek-aspek yang dapat diklasifikasikan dapat berupa fungsi, bentuk, maupun gaya. Tipologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tipe. Kata tipologi terdiri atas *type* yaitu berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek (Suharjanto, 2013:976). Moneo (1978:23), secara konseptual mendefinisikan tipologi sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya.

Tjahjono dalam Tayeb (2016:117) mengatakan bahwa studi tipologi dalam dunia arsitektur berarti studi dalam usaha pemilahan, klasifikasi, hingga dapat terungkap keragaman dan kesamaan dalam produk arsitektur yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya, tipologi merupakan konsep yang mendeskripsikan kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Sulistijowati (1991:12), ada tiga tahapan yang harus ditempuh untuk menentukan suatu tipologi, yaitu sebagai berikut: 1. Menentukan bentuk-bentuk dasar yang ada dalam setiap objek arsitektural; 2. Menentukan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasar yang ada dan melekat pada objek arsitektural tersebut; dan 3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Kegiatan melestarikan kebudayaan lokal dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan melakukan kajian terhadap ciri khas atau karakteristik asli budaya masyarakat yang dapat digambarkan secara fisik. Karakteristik/ciri khas ini dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya pada arsitektur bangunan, baik bangunan pribadi, perkantoran maupun bangunan/fasilitas umum. Bangunan yang mencirikan dan mengadopsi kebudayaan lokal akan menjadi nilai tambah bagi daerah tersebut baik secara sosial maupun ekonomi. Sehingga pada akhirnya dapat membantu masyarakat dan generasi berikutnya untuk lebih mengenal kebudayaan lokalnya sendiri.

Permasalahan yang terjadi saat ini juga adanya determinasi tradisi pada bangun rancang arsitektur

kontemporer (*kiwari*) yang cenderung mengutamakan aspek modern dan melupakan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Tradisi yang diterapkan pada arsitektur umumnya sifatnya performatif dan dalam arsitektur cenderung dilihat hanya pada tampilan bentuk yang dihadirkan. Salah satu alasan mengapa tradisi sebagai sebuah konsep kurang diterapkan pada bangunan adalah karena para arsitek cenderung melihat bangunan sebagai sebuah teks daripada sebuah proses. Dengan mempertimbangkan tradisi arsitektur rumah tradisional Melayu maka tidak hanya keahlian dan prosedur konstruksi yang dilihat, namun bagaimana sebuah pengetahuan desain dan nilai-nilai yang terkandung dapat diwariskan, diadaptasi dan diteruskan. Upaya perlu dilakukan untuk menjembatani nilai dan tradisi arsitektur pada arsitektur kontemporer tanpa harus kembali pada masa lalu. Upaya ini menjadi penting karena dapat memberikan solusi dan kontribusi dalam masyarakat modern untuk tetap berpegang dan menjaga nilai-nilai dan tradisi yang ada.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian yaitu dengan pendekatan tipologi sebagai alat analisis pada arsitektur. Tipologi arsitektur dianggap sebagai metode yang paling sesuai dalam mencari karakteristik dari bangunan arsitektur. Tipologi arsitektur adalah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan ke-permanen-an dari karakteristik yang tetap atau konstan. Kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain:

1. kesamaan bentuk dasar, sifat dasar objek
2. kesamaan fungsi objek
3. kesamaan asal-usul sejarah/ tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanen-an dari karakteristik yang tetap/konstan.

Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian mengambil studi kasus pada rumah-rumah tradisional Melayu yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah

Kabupaten Kapuas Hulu dikenal sebagai salah satu wilayah perkembangan kerajaan dan kesultanan Melayu di Kalimantan Barat yang letaknya paling hulu (ujung) Sungai Kapuas, sehingga diyakini masih terjaga keaslian bangunan rumahnya. Metode pengumpulan data dilakukan secara literatur dan pengamatan lapangan.

Survei literatur dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup terkait literatur tentang sejarah dan perkembangan Kabupaten Kapuas Hulu, kebudayaan dan khususnya terkait dengan bangunan-bangunan khas daerah yang mewakili suku bangsa Melayu yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Sedangkan survei lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan khas (tradisional) yang mewakili etnis Melayu di Kabupaten Kapuas Hulu secara langsung. Proses identifikasi ini meliputi kegiatan pengukuran, dokumentasi dan wawancara dengan pihak terkait sehubungan dengan fungsi dan filosofi bangunan.

Analisis

Analisis meliputi aspek fungsi, bentuk dan filosofi. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis tipologi yang dibagi menjadi 3 fase yaitu (Moneo, 1978:28):

- Menganalisis tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
- Menganalisis tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
- Menganalisis tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

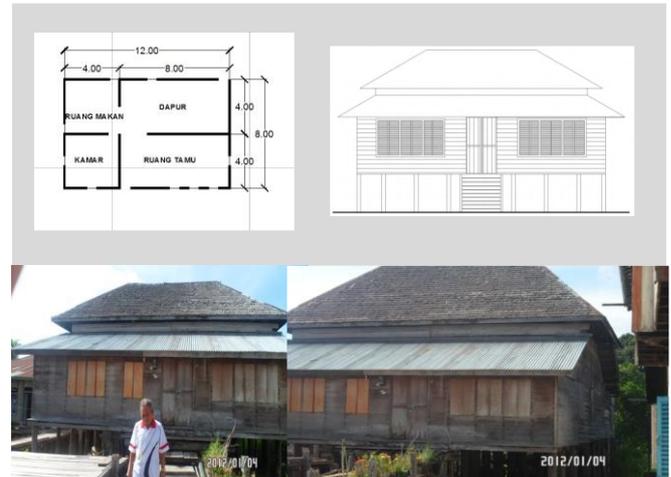
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Lapangan

Di Kabupaten Kapuas Hulu, bangunan khas rumah tradisional Melayu yang benar-benar asli dan masih dipertahankan pemiliknya sangat sedikit. Sebagian besar sudah rusak bahkan sudah diganti dengan bangunan baru. Hal ini cukup menyulitkan untuk identifikasi dan melakukan kajian tipologi. Namun dari hasil survei lapangan yang dilakukan maka didapat beberapa rumah Melayu yang masih asli dan dapat dijadikan bahan kajian, yaitu :

Rumah Bpk. Uti Ismail di Kecamatan Suhaid

Rumah Bapak Uti Ismail ini terdiri atas 2 buah rumah yang berlokasi di Kampung Kraton kecamatan Suaid. Rumah ini dipercayai sebagai bagian dari sejarah kesultanan Melayu di Nanga Suhaid di mana terjadi peperangan antar suku sekitar tahun 1232 Hijriah.



Sumber: Lapangan, 2014

Gambar 1. Rumah Bpk. Uti Ismail

Rumah Bpk. H. Ibrahim di Kecamatan Selimbau

Rumah ini dibangun oleh H.Ibrahim pada tahun 1932 H. Awalnya rumah ini memiliki panjang 25 meter, lebar 15 meter, namun pada saat ini sebagian fisik rumah ini telah dibongkar, Sehingga ukurannya menjadi panjang 12 meter, lebar 14 meter. Selain pembongkaran fisik tersebut Rumah ini belum pernah direnovasi (masih asli).



Sumber: Lapangan, 2014
Gambar 2: Rumah Bpk. H. Ibrahim

Rumah Bpk. H. Usman di Kecamatan Selimbau

Awalnya rumah ini dibangun oleh H. Usman seorang punggawa kerajaan Selimbau. Rumah ini baru di rehab pada atap di tahun 1996. Awalnya penutup atap pada bangunan ini menggunakan emperan kayu belian. Material tiang tongkat menggunakan bahan kayu tembesu sedangkan gelegarnya menggunakan kayu belian.



Sumber: Lapangan, 2014
Gambar 3: Rumah Bpk. H. Usman

Rumah Ibu Aisyah di Kecamatan Kedamin

Rumah ini didirikan pada tahun 1960an. Pemilik rumah merupakan seorang perantauan yang bekerja di Malaysia. Rumah berukuran 48m² dengan panjang 12m x lebar 4m. Tinggi lantai bangunan dari permukaan tanah yaitu 2m yang

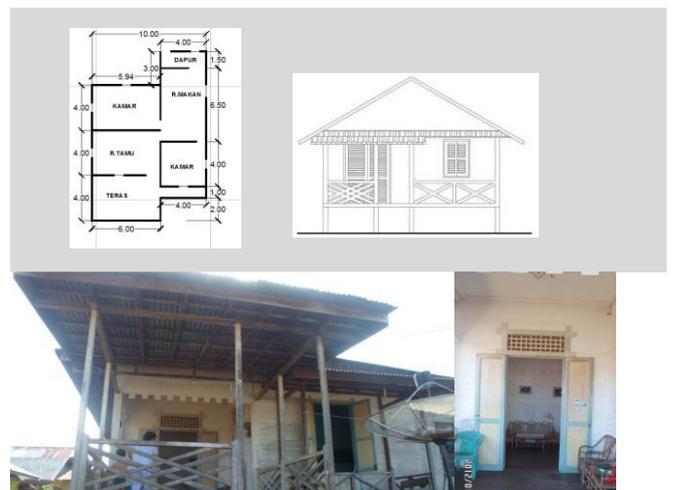
bertujuan untuk menghindari banjir serta juga dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan peralatan berkebun dan nelayan.



Sumber: Lapangan, 2014
Gambar 4: Rumah Ibu Aisyah

Rumah Bpk. Abdurrahman di Kecamatan Semitau

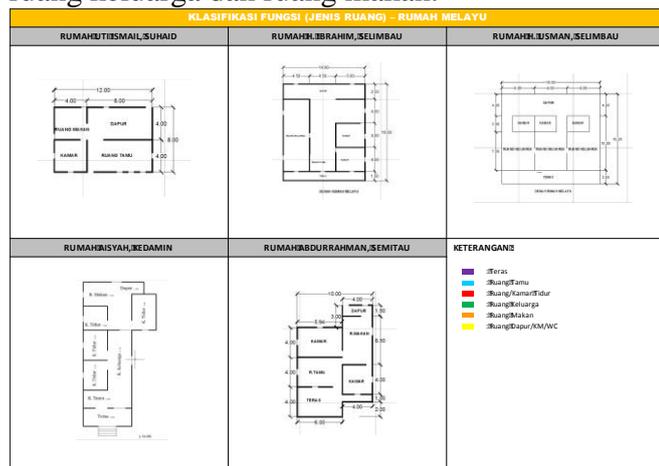
Didirikan pada tahun 1940an oleh Tokoh masyarakat asli setempat (Abdurrahman). Rumah ini semua tiang di rumah ini menggunakan kayu Tembesuk, Dindingnya menggunakan Kayu Medang semat dan atapnya menggunakan kayu belian. Rumah ini tidak memiliki sejarah khusus. Rumah tidak terlalu banyak memiliki ornamen yang melambangkan segala kegiatan yang ada rumah ini di buat agak tinggi karna daerah tersebut dari dulu memang rawan banjir.



Sumber: Lapangan, 2014
Gambar 5: Rumah Bpk. Abdurrahman

Analisis Fungsi Fungsi Ruang

Berdasarkan jenis ruangnya, rumah Melayu memiliki jenis ruang yang sudah mulai beragam jenisnya. Umumnya ruang terdiri atas ruang teras, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur/kamar, dan dapur. Pada beberapa rumah terdapat ruang makan, namun ruang makan ini biasanya menjadi satu dengan ruang keluarga, seperti pada rumah Uti Ismail dimana ruang dapur juga berfungsi sebagai ruang keluarga dan ruang makan.

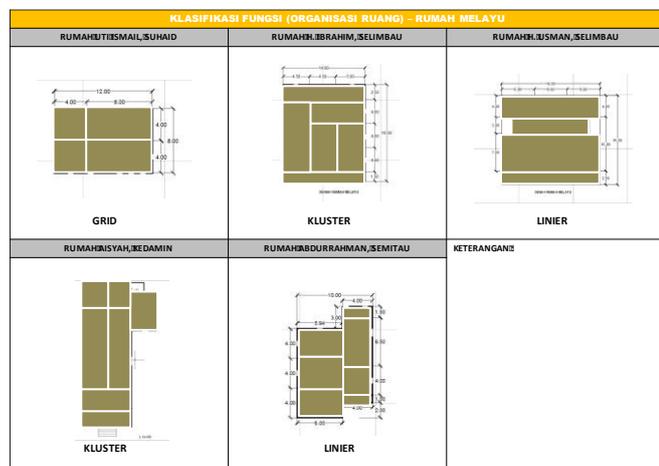


Sumber: Analisis, 2017

Gambar 6: Analisis Fungsi Ruang

Organisasi Ruang

Rumah Melayu terdiri atas susunan banyak ruang yang saling berhubungan. Pola organisasi ruang di rumah Melayu cenderung berbentuk grid, linier atau kluster. Organisasi grid terdapat pada rumah Uti Ismail, sedangkan organisasi linier pada rumah H. Usman dan Ibu Aisyah. Organisasi ruang kluster terdapat pada rumah H. Ibrahim dan Abdurrahman.

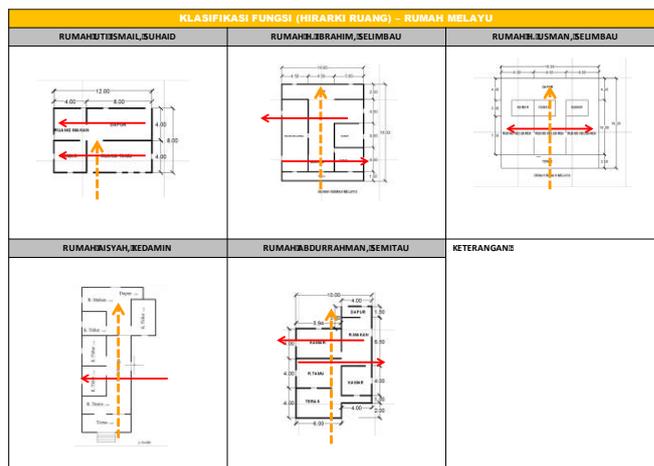


Sumber: Analisis, 2017

Gambar 7: Analisis Organisasi Ruang

Hirarki Ruang

Untuk rumah Melayu tidak begitu jelas hierarki ruangnya. Setiap rumah memiliki hierarki tersendiri namun sifatnya cenderung praktis dan terkait hubungan antar ruangnya. Hierarki dari luar ke dalam bangunan juga tidak begitu jelas karena ada ruang tidur yang posisinya di depan dan juga ada di bagian belakang rumah, dan lainnya.

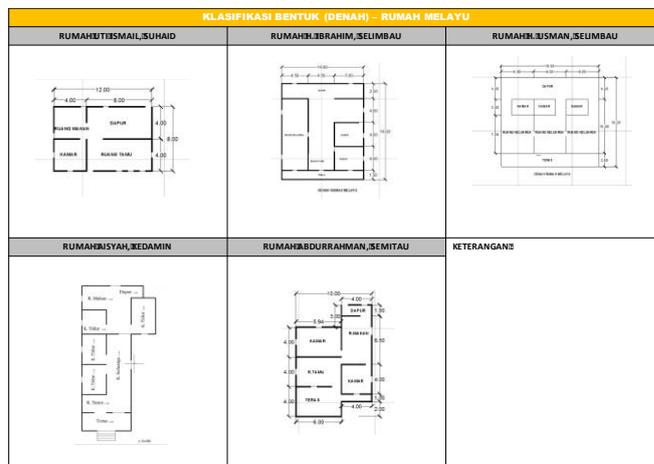


Sumber: Analisis, 2017

Gambar 8: Analisis Hierarki Ruang

Analisis Geometrik Bentuk Bentuk Denah

Untuk bentuk denah rumah Melayu umumnya berbentuk kotak persegi panjang atau bujur sangkar. Komposisi bujur sangkar terdapat pada rumah H. Ibrahim dan H. Usman. Bentuk kotak mempunyai efektivitas ruang yang tinggi di mana semua sudut dan sisi bangunan dapat difungsikan bagian dalamnya.

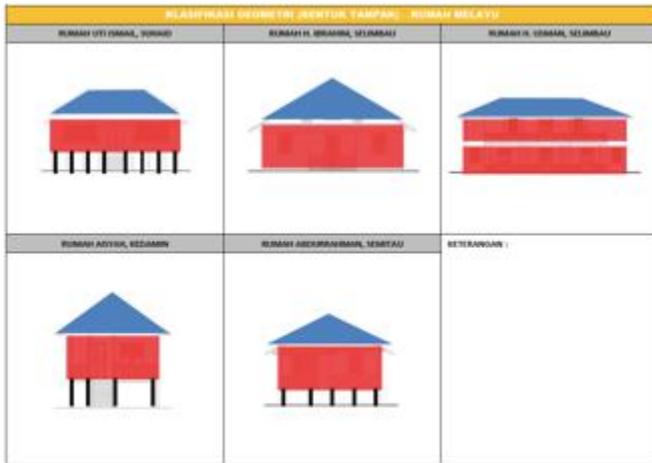


Sumber: Analisis, 2017

Gambar 9: Analisis Bentuk Denah

Bentuk Bangunan

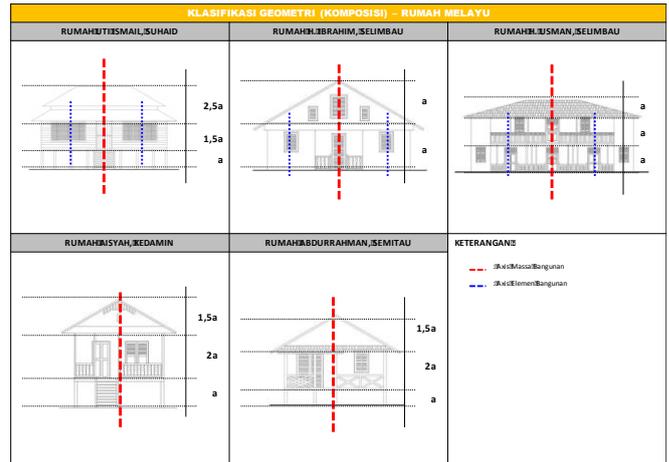
Untuk bentuk tampak pada rumah Melayu, terdiri atas bentuk rumah panggung dan tidak panggung. Bentuk badan cenderung menyesuaikan bentuk denah sedangkan bentuk atapnya terdiri atas bentuk atap pelana dan limasan. Bentuk pelana umumnya membuka kearah depan sedangkan bentuk limasan cenderung memanjang pada lebar bangunan.



Sumber: Analisis, 2017
Gambar 10: Analisis Bentuk Bangunan

Komposisi Bangunan

Prinsip penyusunan pada rumah Melayu umumnya berbentuk simetris pada sumbu (axis) bangunannya namun tidak selalu pada elemen bangunan dalam peletakannya. Elemen bangunan seperti pintu dan jendela tidak akan simetri pada sumbu bangunan karena bangunan rumah Melayu cenderung bangunan tunggal sehingga penggunaan elemen bangunannya juga terbatas sesuai kebutuhan. Secara komposisi, rumah Melayu tidak mempunyai komposisi yang tetap. Komposisi rumah Melayu cenderung mempunyai komposisi badan yang lebih tinggi dari bagian lainnya. Untuk komposisi kolong cenderung tidak begitu tinggi karena terbatas pada kebutuhan antisipasi banjir. Sedangkan bentuk atap komposisinya tergantung pada lebar dan panjang bangunan.



Sumber: Analisis, 2017
Gambar 11: Analisis Komposisi Bangunan

Analisis Filosofis

Simbol-simbol

Pada rumah Melayu tidak terdapat ornamen yang berupa motif berwarna, simbol yang ada berupa ukiran-ukiran. Ukiran-ukiran tersebut umumnya pada bagian pembatas tangga teras, ventilasi dan tebing layar. Simbol-simbol pada rumah Melayu umumnya berbentuk tajuk, wajik dan bintang yang dikombinasikan. Hampir tidak ada unsur lengkung pada simbol-simbol di rumah Melayu.



Sumber: Analisis, 2017
Gambar 12: Analisis Simbol dan Ornamen

Tipologi Rumah Tradisional Melayu

Jenis Ruang

Rumah Melayu memiliki 2 buah tipe jenis ruang. Tipe 1 yaitu jenis ruang sederhana yang terdiri atas ruang ruang teras, keluarga, kamar dan dapur. Jenis ruang tipe ini dapat dilihat pada rumah Utu Ismail di Suhaid dan H. Usman di Selimbau. Ruang-ruang ini merupakan ruang utama yang ada

di rumah Melayu namun peruntukkan dan fungsinya dapat beragam. Misalnya teras juga dipergunakan untuk menerima tamu asing sedangkan tamu keluarga diterima diruang keluarga. Orang Melayu umumnya makan didekat dapur sehingga mereka tidak memerlukan ruang makan tersendiri namun menjadi satu dengan dapur yang biasanya ukurannya cukup luas.

Tipe 2 merupakan rumah Melayu dengan jenis ruang tidak sederhana dimana telah banyak jenis ruang yang ada didalam rumah. Selain ruang teras, keluarga, kamar dan dapur, pada tipe ii rumah Melayu dilengkapi dengan ruang tamu dan ruang makan terpisah dengan ruang lainnya. Ruang tamu letaknya sebelum ruang keluarga setelah ruang teras. Fungsinya untuk menerima tamu baik orang asing maupun keluarga. Sedangkan ruang makan terletak antara ruang keluarga dan dapur, yaitu ruang yang dikhususkan untuk aktivitas makan bersama dan dilengkapi dengan perabot untuk makan.



Sumber: Analisis, 2017

Gambar 13: Tipologi Jenis Ruang Rumah Melayu

Organisasi Ruang

Rumah Melayu memiliki organisasi ruang yang beragam dimana tidak ada aturan dasar dalam organisasi ruangnya. Dari hasil klasifikasi didapatkan 3 buah tipe terkait dengan organisasi ruang pada rumah Melayu. Tipe 1 yaitu organisasi ruang grid yang terdapat pada rumah Utu Ismail di Suhaid. Rumah hanya terdiri atas 4 buah ruang yang posisi dan susunannya sejajar membentuk pola grid. Tipe 2 yaitu organisasi ruang kluster. Organisasi ruang ini terdapat pada rumah H. Ibrahim, Selimbau dan Ibu Aisyah di Kedamin. Rumah ini terdiri atas susunan ruang yang membentuk kluster dan cenderung acak dalam penyusunannya. Tipe 3 yaitu organisasi ruang linier. Organisasi ruang ini terdapat dirumah H. Usman dan Abdurrahman. Rumah terdiri atas susunan ruang yang berjejer membentuk pola linier ke arah belakang ataupun depan rumah.

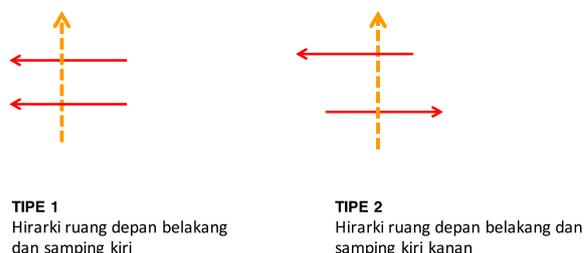


Sumber: Analisis, 2017

Gambar 14: Tipologi Organisasi Ruang Rumah

Hierarki Ruang

Rumah Melayu dalam hal hierarki ruang tidak begitu jelas karena tidak ada aturan baku terkait posisi dan letak ruang-ruang dalam rumah Melayu. Dari hasil klasifikasi dapat disimpulkan ada 2 tipe hierarki ruang. Tipe 1 menunjukkan hierarki ruang berdasarkan posisi ruang yaitu dari depan ke belakang dan dari kanan ke kiri bangunan rumah. Sedangkan tipe 2 memperlihatkan posisi ruang dari depan ke belakang dan ke arah kiri dan kanan ruang. Susunan dan posisi ruang ini tidak menjadi baku pada setiap rumah. Rumah-rumah Melayu dapat menyusun ruang-ruangnya sesuai kebutuhan. Yang utama dari susunan ruang tersebut yaitu terkait sifat ruang publik, semi publik dan privat.



Sumber: Analisis, 2017

Gambar 15: Tipologi Hirarki Ruang Rumah

Tipologi Bentuk Denah

Rumah Melayu memiliki 2 tipe bentuk denah. Tipe 1 yaitu bentuk persegi panjang, namun bentuk persegi panjang di rumah Melayu berbeda dengan rumah Dayak. Jika rumah Dayak memiliki bentuk persegi panjang horizontal/mendatar maka rumah Melayu memiliki bentuk persegi panjang vertikal/berdiri. Bentuk massa rumah Melayu juga tidak sebesar rumah Dayak dikarenakan rumah Dayak merupakan rumah komunal/bersama yang terdiri atas banyak penghuni (keluarga) sedangkan rumah Melayu merupakan rumah tunggal (1 keluarga). Tipe 2 bentuk denah pada rumah Melayu yaitu bentuk bujur sangkar. Tipe ini terdapat pada rumah H. Ibrahim dan H. Usman. Tipe bentuk

rumah ini memiliki perbandingan panjang dan lebar yang hampir sehingga berbentuk bujur sangkar.

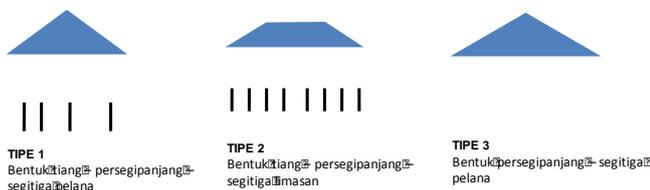


Sumber: Analisis, 2017

Gambar 16: Tipologi Bentuk Denah Pada Rumah

Tipologi Bentuk Tampak

Rumah Melayu memiliki 3 tipe bentuk tampak. Tipe 1 yaitu bentuk tampak rumah panggung yang terdiri atas susunan tiang yang tidak simetris, bentuk persegi panjang pada bagian tengah dan bentuk segitiga pada bagian atas. Bentuk susunan tidak pada tipe ini tidak simetris terhadap bentuk hunian persegi panjang di atasnya dikarenakan jarak serta ukuran ruangan yang berbeda. Bentuk segitiga pada bagian atas dapat berupa bentuk atap pelana atau limasan. Tipe 2 yaitu bentuk rumah panggung yang terdiri atas susunan tiang pada bagian bawah, bentuk persegi panjang pada bagian tengah dan bentuk segitiga limasan pada bagian atasnya. Sedangkan tipe yang ke-3 yaitu bentuk tampak bukan rumah panggung yang terdiri atas bentuk persegi panjang dan bentuk segitiga. Bentuk tampak rumah Melayu tipe ini tidak rumah panggung dikarenakan panggung/kolong rumah berada di bawah jalan/gertak kayu yang menuju bangunan sehingga kesannya bukan seperti rumah panggung.



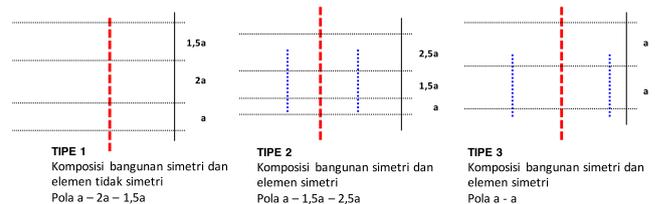
Sumber: Analisis, 2017

Gambar 17: Tipologi Bentuk Tampak

Komposisi Bangunan

Rumah Melayu memiliki 3 tipe komposisi bangunan. Tipe 1 yaitu komposisi yang terdiri dari proporsi kaki, badan dan kepala dengan

perbandingan $a - 2a - 1,5a$. Pada tipe ini proporsi badan lebih besar dari kaki dan kepala yaitu pada fungsi hunian. Tipe 2 yaitu komposisi dengan perbandingan $a - 1,5a - 2,5a$, yaitu komposisi dengan perbandingan kepala atau atap yang lebih besar. Sedangkan tipe 3 yaitu komposisi dengan perbandingan badan dan kepala saja dimana proporsi badan dan kepala cenderung sama ($a - a$).

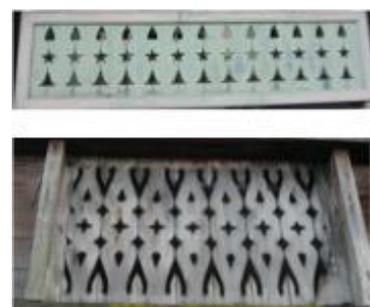


Sumber: Analisis, 2017

Gambar 18: Tipologi Komposisi Bangunan

Simbol dan Makna

Pada rumah Melayu hanya terdapat 1 tipe simbol yaitu simbol dengan motif geometris. Simbol ini berupa bentuk-bentuk geometris yang diturunkan dari bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan, bulan dan bintang, dan hewan. Tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan biasanya merupakan tumbuhan pakis, rebung, tanjung, cengkih, mentimun, kundur dan lain-lain. Sedangkan simbol hewan berasal dari naga, burung, dan ayam jantan. Simbol yang berbeda yaitu simbol yang diambil dari bentuk bulan, bintang, dan awan yang mewakili alam semesta.



Tipe 1
Ornamen motif geometris (bulan, bintang, tanaman keladi)

Sumber: Analisis, 2017

Gambar 19: Tipologi Simbol Pada Rumah Melayu

Simbol-simbol yang berkaitan dengan bangunan tradisional Melayu, bukan saja terdapat pada bagian-bagian bangunan, tetapi juga dalam bentuk berbagai upacara, bahan bangunan dan

nama-namanya, serta letak sebuah bangunan. Bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, yang dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat berketurunan, tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya.

Ragam simbol dan motif rumah tradisional Melayu mengandung makna dan falsafah yang mengacu kepada sifat asal dari setiap sumber, dipadukan dengan nilai kepercayaan dan budaya, disimpai dengan nilai luhur agama Islam.

- Nilai Ketakwaan kepada Allah
Orang Melayu adalah penganut agama Islam yang mana nilai-nilai itu mempengaruhi budaya. Ini tercermin dalam ragam motif bulan sabit, bintang-bintang, kaligrafi, dan lain-lain.
- Nilai Kerukunan
Kerukunan hidup sangat dijunjung tinggi orang Melayu yang tersimpul dalam ragam motif balam dua setengger, akar berpilin, sirih bersusun, kembang setaman, dan lain-lain. Kerukunan juga mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan dan timbang rasa yang tinggi. Dapat dilihat pada ragam motif semut beriring, itik pulang petang, bunga berseluk daun, ikan sekawan, dan lain-lain.
- Nilai Kearifan
Arif dalam menyimak dan bijaksana dalam bertindak menjadi salah satu landasan sifat orang Melayu yang diwujudkan dalam ragam motif burung serindit yang dimitoskan sebagai lambang kearifan dan kebijaksanaan Melayu.
- Nilai Kepahlawanan
Orang Melayu menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan yang diwujudkan dalam ragam motif naga berjuang, naga bertangkup, garuda menyambar, ayam jantan, dan lain-lain.
- Nilai Kasih Sayang
Umumnya dilambangkan dalam ragam motif berbentuk bunga seperti bunga bakung, bunga sekuntum, bunga cengkih, bunga mentimun, bunga kundur, bunga kuntum setaman, bunga berjurai, dan lain-lain.
- Nilai Kesuburan
Kemakmuran hidup lahiriah dan batiniah, murah rezeki dan berkembang usaha, yang ujungnya mewujudkan kehidupan yang aman dan damai merupakan kandungan nilai kesuburan. Ragam motif pucuk rebung dan segala variasinya sangat mencerminkan nilai ini.

- Nilai Tanggung Jawab
Siku keluang, akar berjalin menjadi cerminan dari sifat bertanggung jawab orang Melayu dalam kehidupannya.

Penerapan Pada Arsitektur Kontemporer

Dari hasil analisis didapatkan beberapa aspek terkait dengan karakteristik arsitektur rumah tradisional Melayu yang dapat dijadikan acuan dalam mendesain arsitektur kontemporer, khususnya pada bangunan publik, yaitu meliputi fungsi ruang dalam bangunan secara horizontal dan vertikal, hierarki ruang secara horizontal dan vertikal, organisasi ruang, bentuk denah, bentuk tampak, material, dan simbol atau ornamen yang dapat dipergunakan dalam bangunan kontemporer (Gambar. 20).

Fungsi Ruang

Sesuai dengan tipologi fungsi ruang rumah tradisional Melayu yang menempatkan ruang-ruang pelayanan pada bagian depan maka penerapan pada arsitektur kontemporer dapat mengacu pada jenis kegiatan, yaitu secara horizontal bagian depan dapat berupa pelayanan publik (*entrance, lobby*) sedangkan pada bagian belakangnya pada fungsi yang lebih spesifik dan privat, seperti ruang kantor dan servis. Secara vertikal, penerapan tipologi fungsi ruang rumah tradisional Melayu dapat dilakukan dengan membagi fungsi berdasarkan tingkatan bangunan, yaitu kolong/panggung sebagai fungsi pelayanan, badan bangunan sebagai fungsi kerja, dan bagian atas/atap sebagai penutup atau pada bangunan yang lebih kompleks dapat berupa ruang pertemuan.

Hirarki Ruang

Penerapan pada hirarki ruang bangunan arsitektur kontemporer dapat berupa pemisahan sifat ruang yaitu publik, semi publik, semi privat, privat, dan servis, baik secara horizontal maupun vertikal.

Organisasi Ruang

Organisasi ruang rumah tradisional Melayu cenderung linier, sehingga penerapan organisasi ruang pada bangunan kontemporer dapat menggunakan pola linier dan grid atau linier dan kluster.

Bentuk Denah

Bentuk denah yang dapat diterapkan pada bangunan arsitektur kontemporer yaitu berbentuk linier persegi panjang dari depan ke belakang atau pengembangan linier persegi panjang dan bujur sangkar, dengan pintu masuk utama pada bagian depan dan pintu masuk cadangan pada bagian samping.

Bentuk Tampak

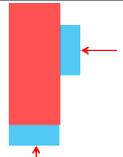
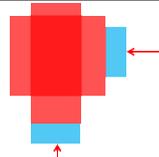
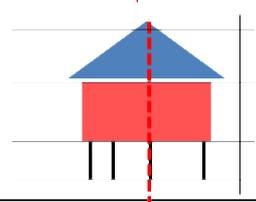
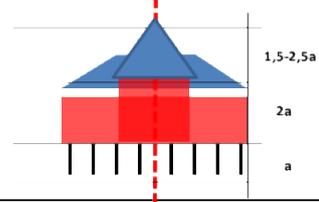
Bentuk tampak dapat menerapkan komposisi kolong/panggung, badan bangunan dan atap dengan proporsi bangunan a, 2a, dan 1,5a-2,5a.

Material

Penerapan material pada bangunan arsitektur kontemporer dapat mengikuti material yang bernuansa alami kayu sebagaimana material rumah tinggal tradisional Melayu.

Simbol

Penerapan simbol-simbol arsitektur rumah tradisional Melayu dapat dilakukan ornamen tebing layar, pintu jendela, lisplang, pagar dan lain-lain, dengan motif distilasi flora dan geometris sesuai dengan makna yang akan dihadirkan.

ASPEK	BANGUNAN DASAR	BANGUNAN PENGEMBANGAN
FUNGSI (horizontal)	Pelayanan Publik → Ruang Kantor	Halaman → Entrance → Lobby Pelayanan → Ruang Kantor → Service
FUNGSI (Vertikal)	Kolong/Panggung → Ruang Pelayanan Badan → Ruang Kerja Atap → Penutup	Kolong/Panggung 1 → Ruang Terbuka/Parkir Kolong/Panggung 2 → Ruang Pelayanan Badan → Ruang Kerja Staf Badan 2 → Ruang Kerja Pimpinan Atap → Ruang Pertemuan dan Penutup
HIRARKI (horizontal)	Publik → Privat	Publik → Semi Publik → Semi Privat → Privat → Service
HIRARKI (vertikal)	Publik → Privat	Publik/Service → Semi Publik → Semi Privat → Privat
ORGANISASI	Linier	Linier Grid dan Linier Kluster
BENTUK DENAH		
BENTUK TAMPAK		
MATERIAL	Struktur → Beton Bertulang Dinding → Plesteran Finished Cat Atap → Genteng Metal Warna Gelap	Struktur → Beton Bertulang Dinding → Plesteran Finished Cat dan Papan Kayu Atap → Genteng Metal Bertekstur Warna Gelap
SIMBOL	Ornamen Tebing Layar → Motif Distilasi Flora Ornamen Pintu Jendela → Motif Geometris	Ornamen Tebing Layar, Lisplang, Pagar, Kolom → Motif Distilasi Flora Ornamen Pintu Jendela, Pagar, Teralis → Motif Geometris

Sumber: Analisis, 2017

Gambar 20: Penerapan Karakteristik Arsitektur Rumah Tradisional Melayu pada Arsitektur Kontemporer

Kolong bangunan rumah tradisional Melayu tidak setinggi rumah tradisional Dayak (Betang) sehingga penerapan proporsi kaki/kolong dan bangunan dengan perbandingan 1:2. Atap bangunan dapat berbentuk pelana, limasan, atau gabungannya.

KESIMPULAN

Untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi arsitektur rumah tradisional Melayu tidak harus dengan menghadirkan kembali wujud arsitektur tradisional ke arsitektur bangunan kontemporer, melainkan dapat dilakukan dengan

menerapkan tipologi arsitektur rumah tradisional ke arsitektur kontemporer. Penerapan tipologi arsitektur rumah tradisional Melayu meliputi tipologi terkait fungsi, bentuk, dan simbol yang menjadi tradisi masyarakat atau suku bangsa Melayu. Penerapannya pada arsitektur kontemporer juga relatif fleksibel dan terbuka akan pengembangan, kreativitas dan kebutuhan akan masa kini yang dinamis. Dengan menerapkan tipologi arsitektur rumah tradisional Melayu pada arsitektur bangunan kontemporer maka kita dapat ikut serta dalam upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan tradisi leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Moneo, R.,(1978). "On Typology" *Oppositions*, 13: 23-45,
- Suharjanto, Gatot. (2013). Keterkaitan Tipologi dengan Fungsi dan Bentuk. *ComTech Vol.4 No. 2 Desember 2013: 975-982*
- Sukada, B. (1997). Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi, dalam *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Disunting oleh Eko Budihardjo. Bandung: P.T. Alumni.
- Sulistijowati, M. (1991). *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya (Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya)*. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Tayeb, Muhammad. (2016). *Perubahan Tipologi Arsitektur Masjid Kesultanan Ternatedi Maluku Utara, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, Makasar*
- Tjahjono, R. (1992). *Studi Karakteristik Arsitektural Pada Hunian Masyarakat Berbahasa Madura di Malang Selatan (Studi Kasus: Desa Ganjaran, Gondanglegi)*. Laporan Penelitian. Malang: Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.
- Vidler, A., (1976). "The Third Typology" *Oppositions*, 7: 1-3